

Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar: kebijakan, implementasi, dan kenyataan

Yth. Rektor Universitas Negeri Malang selaku Ketua Senat,
Universitas Negeri Malang

Yth. Para Anggota Senat, Ketua dan Para Anggota Komisi Guru Besar
Universitas Negeri Malang

Yth. Para Pejabat Struktural Universitas Negeri Malang

Yth. Para Rektor Perguruan Tinggi di Malang

Yth. Rekan dosen dan mahasiswa Universitas Negeri Malang

Yth. Para Undangan serta Hadirin yang berbahagia.

Assalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Pada kesempatan ini perkenankan saya memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan pada hari yang amat berbahagia ini. Saya merasa bersyukur pada hari ini mendapat kehormatan untuk menyampaikan pidato pengukuhan saya sebagai Guru Besar dalam bidang Metodologi Pengajaran Bahasa Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

Melalui pidato pengukuhan ini saya berharap dapat memberikan sumbangan pikiran untuk pengajaran bahasa Inggris terutama di sekolah dasar. Sumbangan pikiran ini berupa tinjauan tentang pelaksanaan kebijakan pemberlakuan matapelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Tinjauan ini berdasarkan hasil beberapa penelitian, dan catatan lapangan, pengalaman dan teori tentang perkembangan anak terutama tentang perkembangan bahasa. Secara berturut-turut akan saya kemukakan: (1) kebijakan dan dasar pemikiran *English for Young Learners* (EYL); (2) landasan teori program EYL; (3) kenyataan di lapangan; (4) kualifikasi guru EYL; (5) perangkat pembelajaran; dan (6) pelatihan guru.

1. Kebijakan dan Dasar Pemikiran EYL

Hadirin yang saya hormati !

Matapelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar negeri sudah dilaksanakan selama kurang lebih 10 tahun. Kebijakan tentang dimungkinkannya pelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar secara resmi dibenarkan sebab dilandasi dengan kebijakan-kebijakan terkait. Kebijakan *Depdikbud RI No. 0487/4/1992, Bab VIII, menyatakan bahwa sekolah dasar dapat menambah matapelajaran dalam kurikulumnya, asalkan pelajaran itu tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional*. Kemudian, kebijakan ini disusul oleh *SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993* tanggal 25 Februari 1993 tentang dimungkinkannya program bahasa Inggris di sebagai mata pelajaran muatan lokal SD, dan dapat dimulai pada kelas 4 SD. Selanjutnya kebijakan nasional itu ditindaklanjuti dengan *SK Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur No. 1702/105/1994* tanggal 30 Maret 1994, menyatakan bahwa di Jawa Timur *matapelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal pilihan*.

Kebijakan ini telah ditanggapi secara positif dan luas oleh masyarakat, yaitu sekolah-sekolah dasar yang merasa memerlukan dan mampu untuk menyelenggarakan pengajaran bahasa Inggris. Dalam perjalanan pengembangannya, bahasa Inggris yang semula sebagai matapelajaran muatan lokal pilihan menjadi matapelajaran **muatan lokal wajib** di beberapa daerah. Kurikulum matapelajaran muatan lokal ini tidak disusun oleh Pusat Kurikulum Depdiknas tetapi dikembangkan di tingkat provinsi. Oleh karena itu, kurikulum muatan lokal di Jawa Timur berbeda dengan di Jawa Tengah dan Jawa Barat, baik mengenai tujuannya maupun materinya (Suyanto, 2001).

Dari hasil analisis, Kurikulum Bahasa Inggris sebagai muatan lokal yang ada bila benar-benar kita cermati masih banyak kelemahannya. Tujuan yang merupakan salah satu komponen penting pengajaran bahasa Inggris tidak sesuai untuk perkembangan anak usia 6–12 tahun. Empat Kurikulum Muatan Lokal (Jatim, Jateng, Jabar, DIY) yang telah dikaji menunjukkan adanya perbedaan dalam pendekatan dalam penyusunan, tujuan, dan materi/topik. Pembelajaran bahasa asing untuk sekolah dasar di luar negeri

sudah dimulai tahun 60-an, mencapai puncak pada tahun 70-an dan sempat surut. Namun sekarang sejak tahun 90-an telah terjadi ledakan anak belajar bahasa asing lebih dini. Bahasa asing di SD sebenarnya untuk memperkenalkan kepada siswa bahwa ada bahasa lain selain bahasa ibu. Di Indonesia dengan adanya kebijakan di muka, seyogyanya bahasa Inggris diperkenalkan melalui kegiatan yang sesuai dengan kegiatan di dunia anak. Misalnya, belajar kosakata dan kalimat sederhana tentang apa yang ada di sekitarnya atau belajar sambil menggambar, menyanyi, bermain, dan berceritera. Bagaimana kenyataan di lapangan sekarang? Anak-anak SD ditugasi untuk menerjemahkan kalimat-kalimat yang sulit, mencatat tata bahasa dengan istilah yang tidak dimengerti oleh siswa, dan mengerjakan pekerjaan rumah yang sering tidak jelas perintahnya sehingga ada jawaban yang rancu.

Guru ditugasi kepala sekolah untuk mengajar bahasa Inggris sedangkan dia tidak mempunyai latar belakang pendidikan bahasa Inggris. Hal ini terjadi karena sekolah terpaksa harus mengajarkan bahasa Inggris pada siswanya karena permintaan masyarakat atau perintah atasan. Walaupun sebenarnya sekolah yang bersangkutan tidak/belum mampu melaksanakan karena tidak ada tenaga guru yang memadai dan belum disiapkan kegiatan kurikulum yang terencana dengan baik.

Kenyataan yang ada pada saat kebijakan diberlakukan para pembuat kebijakan terkesan kurang atau tidak melakukan analisis kebutuhan secara cermat sebelumnya. Apakah tenaga di lapangan sudah siap? Apakah kurikulum/silabus sudah ada? Yang jelas walaupun disebutkan bahwa bahasa Inggris di sekolah dasar, mata pelajaran bahasa Inggris **bukan** merupakan matapelajaran wajib dan dapat diajarkan bila memang dibutuhkan dan tersedia tenaga pengajar, banyak sekolah yang memaksakan diri untuk melaksanakan program ini. Permintaan masyarakat, yaitu orang tua murid yang minta agar anaknya juga belajar bahasa Inggris seperti yang ada di sekolah lain sebenarnya bukan alasan yang kuat. Selain itu, juga adanya “perintah” atau keputusan dari Dinas Pendidikan setempat yang mewajibkan sekolah untuk memberikan pelajaran bahasa Inggris sebagai pelajaran muatan lokal **wajib**.

Pada kenyataannya mengembangkan suatu program baru (dalam hal ini program pengajaran bahasa Inggris) tidaklah mudah. Sebenarnya sangat penting untuk melandasi

program dengan dasar pemikiran yang kuat mengapa perlu ada program yang dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Dasar pemikiran itu harus dikembangkan: apakah memang untuk memenuhi kebutuhan, atau sebagai prioritas untuk bidang tertentu agar sejajar dengan negara lain.

Menurut Curtain & Pesola (1994) Dewan Sekolah dan Persatuan Orang Tua memerlukan alasan kuat dan bukti nyata sebelum membuat keputusan atau kebijakan tentang waktu, dana, dan jenis suatu program baru. Program bahasa Inggris ini perlu mengetengahkan **manfaat** dari pembelajaran bahasa, pilihan bahasa yang mana yang harus diajarkan, dan jenis pembelajaran yang umum yang akan dipakai, dan lain sebagainya. Dasar pemikiran yang meyakinkan dan mantap akan dapat membantu keberadaan pelajaran bahasa asing di sekolah dasar.

Hadirin yang saya hormati

Dasar pemikiran para pengambil keputusan sepuluh tahun yang lalu memang tidak salah, yaitu adanya kebutuhan keterampilan berbahasa Inggris untuk ikut berpartisipasi dalam era komunikasi dan globalisasi, serta untuk transfer ilmu, baik dalam bahasa Inggris lisan (ceramah, diskusi, presentasi) atau tertulis (membaca referensi, menulis laporan, dan sebagainya). Namun, menurut saya banyak hal yang tidak atau kurang diperhatikan oleh para pembuat kebijakan. Adapun dasar pemikiran yang terlupakan antara lain adalah sebagai berikut.

- 1) Selama ini program bahasa Inggris dimulai di SMP, berarti semua lulusan SMU/SMK/MA telah belajar bahasa Inggris selama 6 tahun. Kenyataan menunjukkan bahwa setelah 6 tahun belajar bahasa Inggris, lulusan belum dapat memanfaatkan keterampilan berbahasa Inggrisnya pada waktu mereka belajar di perguruan tinggi. Mungkin bila dimulai lebih dini, dari kelas empat SD, maka jangka waktu belajar bahasa asing ini menjadi lebih lama. Berarti secara teoretis, pemerolehan belajarnya diharapkan akan lebih baik dan dapat memanfaatkan keterampilannya untuk membaca buku referensi di Perguruan Tinggi.

- 2) Anak usia 10 tahun (kelas 4 SD) sedang dalam proses berubah yang tadinya “egosentris” ke hubungan timbal balik atau “reciprocity” sehingga bila pengajaran bahasa asing dimulai lebih dini maka hal ini akan memicu keterampilan kognitif.
- 3) Beberapa hal penting yang perlu dipertimbangkan: (1) Apakah sudah dipersiapkan guru yang terampil mengajar anak-anak dengan bahasa Inggris sederhana dan benar? Belajar bahasa baru apalagi bahasa asing merupakan pengalaman yang “traumatic”. Untuk menghindari rasa takut, malu dan sebagainya perlu dipikirkan bagaimana membantu mereka merasa senang dan tenang. Kenyataannya sekarang banyak guru yang bukan guru bahasa Inggris diminta mengajar tanpa pengetahuan bagaimana menggunakan bahasa ibu dulu, sedikit demi sedikit makin membiasakan mereka menggunakan bahasa Inggris (Reilly & Ward, 1997); (2) Bahan ajar apa atau yang mana akan diberikan kepada siswa yang sekolahnya berbeda-beda lokasi, sosial, ekonomi, dan kultur/kebiasaannya?; (3) Bagaimana guru melakukan penilaian pemerolehan belajar siswanya dengan benar?

Masih banyak lagi hal-hal yang perlu dipertimbangkan sebelum suatu kebijakan baru diberlakukan. Bahkan ada yang mempermasalahkan juga mengenai posisi bahasa Inggris, untuk bahasa Inggris sebagai bahasa asing sebagai matapelajaran atau nantinya sebagai “medium” dalam *bilingual education* (Chamot, 1987). Di Indonesia saat ini sedang dicoba program pembelajaran bilingual untuk matapelajaran matematika dan IPA di Sekolah Dasar kelas 4 dan 5 (42 SD di 30 propinsi).

2. Landasan Teori Penyelenggaraan EYL

Hadirin yang Saya Hormati!

Dalam psikologi pendidikan dikenal adanya teori perkembangan. Model pembelajaran yang cukup dikenal adalah pendekatan perkembangan yang sering dihubungkan dengan Jean Piaget (1896–1980). Dalam model Piaget (dalam Orlich *et.al.*, 1998) dikenal adanya empat tahap perkembangan yaitu *sensorimotor stage*, (lahir sampai usia 2 tahun); *preoperational stage* (2–8 tahun); *concrete operational stage* (8–

11 tahun); dan *formal stage* (11–15 tahun keatas). Jadi, apabila anak SD belajar bahasa mulai kelas 3 atau 4 mereka sedang dalam tahap *concrete operational stage* dan oleh karena itu mereka memerlukan banyak ilustrasi, model, gambar, dan kegiatan-kegiatan lain.

Rupanya Piaget kurang percaya bahwa penggunaan pembelajaran langsung sebenarnya sama pentingnya dalam pengembangan pengetahuan alam, logika, dan matematika (Wood, 2001). Perlu diingat terlalu banyak pembelajaran verbal atau penggunaan demonstrasi dalam mengajar, terutama untuk pebelajar muda usia dapat menghalangi pengembangan pengetahuan.

Saat ini banyak penelitian yang membuktikan dan cukup meyakinkan bahwa sebenarnya manfaat pembelajaran verbal, interaksi sosial, dan kultur dapat meningkatkan pembelajaran secara optimal. Hal ini jelas dalam teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikembangkan oleh Vygotsky (1978; 1986). Apakah ZPD itu?

“ZPD is the distance between the actual development level as determined by independent problem solving and the level of potential development as determined through problem solving under adult guidance or in collaboration with more capable peers”

Bila seorang anak tidak dapat memahami sesuatu, maka menurut Piaget anak itu belum siap secara mental. Bagi Vygotsky, pelajaran itu di luar daerah perkembangan pengetahuannya. Dalam hal ini belajar memiliki suatu nilai sosial. Untuk pembelajaran bahasa Inggris interaksi sosial ini dapat terlaksana dalam bentuk tugas berpasangan atau kelompok.

Pembelajaran bahasa asing untuk anak-anak di Amerika dan Eropa sudah dimulai sejak tahun lima puluhan dan menjadi sangat populer pada tahun enam puluhan, namun agak menurun pada tahun tujuh puluhan. Pembelajaran bahasa Inggris untuk sekolah dasar didasari suatu pendapat bahwa belajar bahasa asing atau bahasa kedua akan lebih baik bila dimulai lebih awal (Hamerly, 1982:265).

Asumsi tentang usia dan pembelajaran bahasa antara lain adalah anak-anak belajar bahasa lebih baik dari pebelajar dewasa, pembelajaran bahasa asing di sekolah sebaiknya dimulai seawal mungkin, lebih mudah menarik perhatian dan minat anak-anak

dari pada orang dewasa, pada dasarnya anak belajar bahasa sama dengan orang dewasa, seperti diungkapkan Ur (1996:296). Asumsi tersebut belum dikonfirmasi dengan penelitian walaupun dari pengalaman kelihatannya pebelajar anak-anak lebih baik, dan ternyata ada bukti bahwa lebih tua usia anak lebih efektif dia belajar bahasa (Singleton, 1989; Ellis, 1994; Ur, 1996). Lebih lanjut, Ur mengatakan ada tiga sumber perhatian untuk anak-anak di kelas yaitu gambar, dongeng, dan permainan. Anak-anak senang melihat gambar terutama yang menarik, jelas dan berwarna. Demikian pula anak senang mendengar dongeng/ceritera, kemudian suka membaca apalagi dilengkapi dengan gambar-gambar. Belajar bahasa sambil bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak atau sering disebut sebagai *recreational time out activities*.

Pada hakekatnya menurut Curtain dan Pesola (1994) anak-anak akan belajar bahasa asing dengan baik apabila proses belajar terjadi dalam konteks yang komunikatif dan bermakna bagi mereka. Untuk anak-anak konteks ini meliputi situasi sosial, kultural, permainan, nyanyian, dongeng, dan pengalaman-pengalaman kesenian, kerajinan, dan olah raga.

Dua teori yang penting tentang perkembangan psikologi ini, yakni teori Piaget dan Vygotsky, dapat memberi informasi penting bagaimana kita memikirkan anak sebagai siswa/pebelajar bahasa, terutama bahasa asing.

Menurut Piaget, anak adalah pembelajar dan pemikir aktif. Mereka selalu melakukan interaksi secara terus-menerus dengan dunia lingkungannya dan memecahkan persoalan yang mereka hadapi di lingkungan tersebut, sehingga proses belajar terjadi secara aktif. Hal ini dihasilkan oleh anak sendiri, bukan dari hasil menirukan orang lain dan didapat sejak lahir. Donaldson (1978) menekankan implikasi pendapat Piaget bahwa anak selalu berusaha secara aktif mencari pengertian mengenai dunia, bertanya dan ingin mengetahui. Juga sejak kecil anak selalu mempunyai maksud dan tujuan: dia ingin menanyakan atau melakukan sesuatu. Meskipun anak sebagai pembelajar aktif, mereka mempunyai pengalaman yang terbatas. Hal ini dapat dimengerti bagaimana mereka merespon tugas dan aktivitas di dalam kelas bahasa. Oleh sebab itu, harus dipikirkan bagaimana guru dapat menyajikan benda-benda, situasi, dan

aktivitas yang menarik untuk anak-anak sekolah dasar agar mereka dapat belajar dengan baik.

Pendapat Vygotsky (1962) berbeda dengan Piaget mengenai bahasa dan orang-orang lain di dunia anak. Dia berpendapat bahwa anak merupakan bagian dari sosial, meskipun dia tidak mengabaikan perkembangan kognitif individu. Menurut dia pusat perkembangan dan belajar terjadi di dalam konteks sosial, di dunia yang penuh dengan orang lain, yang berhubungan dengan anak sejak lahir. Orang-orang tersebut memegang peranan penting untuk menolong anak belajar (bermain, membaca ceritera, berbicara, memperlihatkan benda, ide-ide). Di sini orang dewasa merupakan mediator dunia untuk anak-anak. Kemampuan belajar melalui instruksi dan media merupakan karakteristik intelegensi manusia. Dengan pertolongan orang dewasa/guru anak dapat mengerjakan dan mengerti lebih banyak daripada mereka mengerjakan sendiri. Ini berarti juga merupakan penghematan waktu. Belajar mengerjakan sesuatu dan belajar berpikir keduanya ditolong oleh interaksi dengan orang dewasa. Banyak dari ide Vygotsky yang dipergunakan dalam menyusun kerangka pengajaran bahasa asing untuk anak.

Selain itu kegiatan untuk mereka diarahkan pada minat anak, tingkat perkembangannya, dan latar belakang pengalamannya. Kegiatan perlu direncanakan untuk berbagai gaya belajar dan untuk melakukan kegiatan yang memberi kesempatan untuk bergerak secara fisik.

Sebenarnya tujuan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia berbeda dengan tujuan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di negara di mana bahasa Inggris sebagai medium komunikasi. Bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama yang wajib diajarkan di SLTP dan SMU, sedangkan di SD merupakan salah satu pelajaran muatan lokal yang sebenarnya bukan (atau belum) merupakan mata pelajaran wajib. Tujuan pengajaran bahasa Inggris mencakup semua kompetensi bahasa, yaitu: menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*).

Bahasa Inggris sangat berbeda dengan bahasa pertama anak-anak (bahasa Indonesia, Jawa, Sunda, dan bahasa daerah yang lain di Indonesia). Perbedaan kebahasaan ini penting untuk dipahami guru agar pembelajaran dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Perbedaan tersebut antara lain: ucapan, ejaan,

struktur bahasa, tekanan dan intonasi, kosakata, dan nilai kultur bahasa asing. Gebhard (1996) menyatakan bahwa kebanyakan pelajaran bahasa Inggris diarahkan agar siswa dapat menganalisis dan memahami bahasa Inggris sehingga mereka dapat lulus ujian. Kenyataannya adalah tidak ada atau sedikit sekali kesempatan bagi siswa untuk menerapkan apa yang mereka pelajari dalam situasi yang komunikatif di luar sekolah. Pada umumnya kelas bahasa Inggris di Indonesia lebih banyak menekankan pada “learning about English” bukan “learning how to use English”.

3. Kenyataan di Lapangan

Hadirin yang saya hormati

Sejak dikeluarkan kebijakan tentang pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar, telah banyak penelitian yang dilakukan baik oleh mahasiswa untuk skripsi atau tesisnya maupun oleh dosen yang mempunyai perhatian terhadap pengajaran bahasa Inggris untuk anak atau EYL. Hal ini sangat penting sebab dengan adanya penelitian, data lapangan yang berupa kenyataan sebagai akibat diberlakukannya kebijakan-kebijakan terkait dapat diungkap dan ditindaklanjuti. Karena keterbatasan waktu maka saya pilih fakta yang saya anggap relevan dengan judul pidato ini.

Beberapa temuan penelitian yang telah saya lakukan empat tahun terakhir antara lain sebagai berikut. Pada tahun 2000 dengan responden 3404 siswa di sepuluh propinsi (Jatim, Jateng, DIY, Bali, NTT, Sulsel, Kalteng, Kalsel, Sumbar, dan Sumsel) menunjukkan bahwa siswa dengan NEM tinggi (66,9%) dan dengan NEM rendah (56,4%) telah belajar bahasa Inggris ketika di SD. Ketika di SD mereka merasa senang belajar bahasa Inggris (89,4% yang NEM tinggi dan 85,4% yang NEM rendah). Walaupun merasa senang, mereka juga menyatakan bahwa belajar bahasa Inggris sulit. Kelas yang NEM tinggi 53% menyatakan mengalami kesulitan, sedangkan kelas NEM rendah lebih banyak (73,8%) yang menyatakan mengalami kesulitan. Sayang sekali rasa senang belajar bahasa Inggris di SD ini ketika di SMP menurun, menjadi 63% dan lebih dari separo (62,9%) menyatakan mengalami kesulitan dalam pelajaran bahasa Inggris.

Informasi penting yang diperoleh pada penelitian tahun 2001, yakni terdapat cukup banyak buku/bahan ajar di pasaran di Jawa Timur, yaitu ada 37 macam, dan yang

dipakai di Kota dan Kabupaten Malang ada 21 judul, dicetak oleh 16 penerbit. Hasil analisis data tentang kualitas buku ajar menunjukkan bahwa hanya 19,04% yang berkategori “baik”, dan 33,3% berkategori “cukup” sedangkan 42,85% berkategori “jelek”. Namun, secara keseluruhan bila ditinjau dari kualitas isi sebagian besar buku-buku itu dalam kategori “cukup” (57,1%).

Bahan ajar atau materi merupakan sumber penting bagi guru dalam membantu siswanya untuk belajar bahasa Inggris. Bahan ajar untuk anak-anak di SD dapat berupa buku teks, lembar kegiatan siswa (LKS), buku ceritera, kaset rekaman dialog, brosur, gambar, poster atau benda-benda nyata lainnya. Dalam hal ini yang penting adalah bukan bahan itu sendiri tetapi bagaimana bahan itu dipakai untuk membantu siswa belajar bahasa (Moon, 2000).

4. Kualifikasi Guru EYL

Hadirin yang saya hormati!

Guru merupakan pelaksana yang harus mampu menerjemahkan komponen kurikulum, yaitu tujuan, metodologi, materi, dan evaluasi menjadi kegiatan praktis di kelas bahasa Inggris. Oleh karena itu, guru SD yang mengajar bahasa Inggris atau guru bahasa Inggris yang mengajar di SD harus memiliki kemampuan dan keterampilan berbahasa Inggris yang mumpuni dan menguasai teknik-teknik mengajar bahasa Inggris yang sesuai untuk anak-anak. Hal ini sangat ditekankan oleh Fillmore (1991) yang dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa anak-anak yang berhasil dalam pemerolehan bahasa Inggris adalah mereka yang sering berinteraksi dengan orang-orang yang menguasai bahasa Inggris dengan baik.

Dengan kata lain, guru harus menguasai bahasa Inggris dan pembelajaran bahasa untuk dapat mengevaluasi ketepatan berbagai metode, materi, dan pendekatan untuk dapat membantu siswanya agar berhasil.

Beberapa temuan yang cukup serius mengenai guru SD yang terlibat dalam sosialisasi hasil pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris untuk sekolah dasar, antara lain sebagai berikut.

Latar belakang pendidikan guru di Kota dan Kabupaten Malang menunjukkan bahwa sebagian besar berlatar belakang pendidikan S-1 (71,4%). Sebagian kecil lainnya berpendidikan sarjana muda atau diploma (3,6%), D-1 (5,4%) dan D-2 (1,8%), yang berpendidikan SPG (7,1%) serta SMU (8,9%). Dari yang berlatar belakang pendidikan S-1 itu, ternyata yang berpendidikan S-1 pendidikan bahasa Inggris sebanyak 46%, sedangkan yang berpendidikan S-1 bahasa Inggris non-pendidikan hanya 3,6%. Bila dilihat dari rata-rata latar belakang pendidikannya, keadaan guru bahasa Inggris di Malang tidak terlalu jelek.

Latar belakang pendidikan para guru SD yang ikut pelatihan sosialisasi di sepuluh daerah di Pulau Jawa dan Sumatera (sebanyak 1096 orang) adalah sejumlah 336 orang (30,66%) berpendidikan D2 PGSD tanpa pendidikan khusus bahasa Inggris untuk anak. Sebanyak 193 orang (17,61%) memegang ijazah S-1 non bahasa Inggris, sedangkan 128 guru (11,68%) hanya berpendidikan SMA atau SMK. Sebanyak 170 guru (15,57%) berpendidikan S-1 bahasa Inggris. Sebanyak 166 guru (15,15%) tidak memberikan jawaban, ada beberapa di antara mereka merasa malu karena hanya berpendidikan MTs dan SMP saja.

Beberapa temuan penting yang dapat direkam selama penelitian dan kegiatan sosialisasi antara lain adalah sebagai berikut.

Pronunciation: Banyak ucapan yang tidak benar dan bahkan dapat berarti lain. Banyak guru tidak dapat membedakan antara bunyi | d | dan | t |, [fu:d]: *food* diucapkan [fut]: *foot*. Huruf c dengan bunyi | k | *electric* dengan bunyi | s | pada *electricity*. Yang lebih parah adalah ketika seorang guru EYL sedang mengajar di kelas, sebagai model, memberi contoh dan ditirukan siswanya:

- *It is a cucumber*, karena **c** dibunyikan dalam bahasa Indonesia maka jadilah bahasa Inggris: *It is a* [čučumbar].
- Bagaimanakah jadinya bila anak-anak itu pulang dan melihat ibunya mengiris mentimun, kemudian dia mengatakan: *It is a* [čučumbar] *and you need a* [knæf].

- Seharusnya *cucumber* [kyukʌmbə] dan *knife* [nʌif] diucapkan [knæf] oleh seorang guru yang sedang memperkenalkan alat-alat dapur di sebuah kelas bahasa Inggris di sebuah kota kecamatan.

Struktur bahasa: Banyak guru yang **sangat kurang penguasaan bahasa Inggrisnya**, termasuk tata bahasa yang minimal harus dikuasai oleh seorang guru yang mengajar (bahkan memberi dasar!) bahasa Inggris di sekolah dasar. Misalnya:

- Bentuk kata benda tunggal dan jamak: many *book*, seharusnya *books*. *The student go*, seharusnya *goes*. *She cooking*; dsb.
- Banyak peserta pelatihan yang tidak dapat membedakan penggunaan
much vs *many*
he vs *she*
go vs *come*
 dan sebagainya.

Keterampilan teknis: Ternyata banyak guru yang tidak tahu:

- bagaimana memegang *flash cards* yang benar sehingga seluruh siswa dapat melihat dengan jelas;
- bagaimana mengajarkan nyanyian sehingga dalam waktu singkat (kurang dari 10 menit) siswa sudah dapat menyanyikan lagu yang kata-katanya ada hubungannya dengan bahan pelajaran mereka;
- bagaimana menyajikan suatu ceritera atau dongeng secara menarik dengan menggunakan *puppets* kepada siswa;
- bagaimana memberi contoh atau menjadi model untuk ucapan dan melakukan *action verbs*.

Pemilihan dan pengembangan bahan: Sebagian besar guru menggunakan bahan ajar dengan **hanya mengikuti urutan yang ada di buku**. Mereka sering mengatakan kehabisan bahan sebelum tahun ajaran berakhir. Hal itu berarti guru masih kurang terampil memilih, mengadaptasi, dan mengembangkan materi disesuaikan dengan kebutuhan siswanya. Bahan ajar perlu dikembangkan, ditambah bila kurang, diganti bila tidak sesuai, direvisi bila tidak benar dan diperbarui bila sudah tidak ada di lapangan.

Bahan ajar dan kegiatan di kelas seharusnya dihubungkan dengan kehidupan dan pengalaman nyata anak-anak.

Hadirin yang saya hormati!

Keluhan guru selalu terdengar: (1) **kurang alokasi waktu** untuk matapelajaran bahasa Inggris (2 jam pelajaran seminggu) Sebenarnya 2 jam seminggu untuk siswa SD sudah cukup asal guru dapat merencanakan kegiatan dengan membagi waktu secara tepat; (2) **jumlah murid yang terlalu besar** dalam satu kelas. Jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas memang fakta di kelas sebagian besar sekolah di Indonesia; (3) **tidak dapat melaksanakan pembuatan media**, alasannya tidak ada waktu, sulit, atau mahal. Rasanya hal ini disebabkan mereka kurang kreatif dan kurang bisa meluangkan waktu untuk mempersiapkan keperluan mengajar kelasnya sendiri.

Dalam kegiatan suatu pembelajaran tentu ada evaluasi atau penilaian oleh guru untuk mengetahui pemerolehan belajar siswa. Dalam hal ini diperoleh informasi dari guru dan hasil observasi sebagai berikut: sebagian besar guru (30,4%) melakukan enam cara yang berbeda, yaitu latihan harian, tugas kelas, tugas rumah, ulangan sekolah, ulangan umum bersama dan observasi/pengamatan. Sebagian lainnya (26,8%) melakukan evaluasi dengan menggunakan lima cara, yaitu latihan harian, tugas kelas, tugas rumah, ulangan sekolah, dan ulangan umum bersama. Ada hal yang meragukan, apakah guru yang kualifikasinya “kurang” dapat melakukan evaluasi dengan benar.

Dari temuan penelitian selama tiga tahun dan juga hasil observasi pelatihan singkat, para guru EYL di 10 daerah di Jawa dan Sumatra memang sebagian besar (\pm 80%) kualifikasinya masih belum memadai untuk menjadi guru bahasa Inggris di SD. Hal ini juga ditemukan oleh Chodidjah (2000), pelatih dari British Council yang menyatakan bahwa di daerah DKI hanya 20% guru yang benar-benar layak sebagai guru EYL. Hal ini dapat dipahami sebab guru EYL memang tidak dipersiapkan secara matang sebelumnya.

Hadirin yang saya hormati!

Kalau kita lihat apa yang terjadi di Republik Korea Selatan tentang EYL di sekolah dasar, kita bisa membandingkan persiapan gurunya. Bahasa Inggris menjadi matapelajaran wajib di sekolah dasar sejak tahun 1997 dan dimulai di kelas 3 dengan alokasi waktu 1 jam seminggu, yang kemudian sejak tahun 2001 menjadi 2 jam. Jumlah SD di seluruh Korea Selatan ada 5700 dan yang 530 di Seoul. Semua kelas (23.000) di Seoul dilengkapi dengan TV dan CD player oleh Samsung dan pelajaran bahasa Inggris dilakukan dengan media tersebut. Gurunya juga mengikuti sambil melihat CD. Semua materi dikembangkan dan diseleksi secara ketat oleh Dewan Guru, orang tua, dan organisasi non-pemerintah, sehingga hanya ada 16 macam buku yang ditulis oleh ahli, dosen, dan guru.

Untuk menjadi guru sekolah dasar seleksi sangat ketat. Dari lulusan SMA harus mengikuti ujian nasional, kalau lulus 10% terbaik akan diuji tulis bentuk esei baru kemudian dididik selama 4 tahun dengan gelar B.A.

Bagaimanakah di Indonesia? Untuk program D-2 PGSD untuk 2 tahun saat ini sama dengan keadaan di Korea Selatan 23 tahun yang lalu. Tentang fasilitas (buku, media, dll) jauh berbeda. Tidak mungkin pemerintah RI memfasilitasi 138.433 sekolah dasar negeri (berapa kelas?) dan 10.083 SD swasta. Selain lokasi sekolah dan luas negara, jumlah *ethnic-groups* di tanah air dengan bahasa yang berbeda juga merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan begitu saja.

5. Perangkat Pembelajaran

Hadirin yang saya hormati

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa tidak ada silabus bahasa Inggris yang sesuai untuk siswa SD, banyak buku disusun berorientasikan struktur, tema atau kegiatan dan tidak disertai petunjuk guru. Maka dari itu, sebagai hasil akhir penelitian saya beserta tim peneliti telah mengembangkan semua yang dibutuhkan guru. Perangkat pembelajaran yang telah dihasilkan oleh tim peneliti berupa: 6 jilid buku ajar bahasa Inggris untuk SD, yaitu buku "Learning by Doing" yang telah dilengkapi dengan silabus dan daftar kompetensi bahasa Inggris yang harus dikuasai siswa untuk setiap kelas, dan

buku petunjuk guru. Selain itu, untuk memperlancar proses belajar mengajar dihasilkan juga media berupa *flashcards*, 4 set *puppets* untuk mengajar ceritera/dongeng, 1 kaset kumpulan nyanyian bahasa Inggris yang ada di dalam 6 jilid buku ajar, dan 2 contoh CD model mengajar dengan *lesson plan* sederhana.

Silabus Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal juga dikembangkan untuk SD kelas 1 sampai dengan kelas 6. Dalam silabus ini dicantumkan kompetensi dasar atau keterampilan berbahasa apa yang akan dicapai dan daftar kosakata untuk setiap jenjang atau kelas yang minimal perlu dikuasai siswa. Guru dapat menambah bila memang siswanya membutuhkan.

Buku ajar yang diberi judul *Learning by Doing* jilid 1–6 dicetak oleh PT Grafindo Media Pratama dalam bentuk yang cukup menarik atas permintaan peneliti yang juga penulis, antara lain kualitas kertas, gambar dan dicetak berwarna. Buku itu berisi berbagai macam kegiatan yang berdasarkan teori, konsep, pengalaman dan penelitian sesuai untuk anak SD. Selain itu jenis materi juga cukup banyak, antara lain wacana pendek, dialog, dongeng, nyanyian, permainan, dsb.

Buku Petunjuk Guru untuk pegangan guru diperlukan sebagai panduan dalam mengimplementasikan buku ajar. Di dalamnya tercantum daftar kompetensi keterampilan berbahasa yang direncanakan untuk dikuasai siswa.

Media, terdiri atas 100 *flash cards* berupa gambar binatang, benda, buah-buahan, alat rumah tangga, pakaian, dsb. Saat ini *flash cards* disepakati akan dicetak berwarna dan dikembangkan menjadi 200 buah, termasuk *flash cards* dengan ukuran kecil untuk anak-anak yang belajar berpasangan dan kerja kelompok.

Selain *flash cards*, juga dibuat 4 set *puppets* yang isi ceriteranya ada di buku ajar. Dengan membaca ceritera (*story-reading*) atau hanya diceriterakan (*story-telling*) guru dapat memperjelas isi ceritera dengan menggunakan *puppets*. Siswa dapat memegang *puppets* itu dan memerankannya bersama-sama dengan siswa lain (*peers*). *Puppets* ini dibuat dari bahan yang cukup kuat dan dibuat berwarna supaya lebih menarik.

Banyak guru yang tidak tahu bagaimana menyanyikan lagu-lagu bahasa Inggris yang ada di buku. Mereka memerlukan kaset rekaman nyanyian yang ada di buku ajar.

Oleh karena itu, dibuat rekaman lagu-lagu tersebut agar guru dapat menyanyikannya dan guru dapat mempersiapkan sebelumnya.

Selain kaset nyanyian, juga dibuat CD model mengajar. Guru dapat melihat CD model mengajar, kemudian mengembangkan kegiatan sendiri sesuai kebutuhan. *Lesson plan* sederhana sebagai acuan untuk setiap langkah kegiatan menyertai CD yang ada.

6. Pelatihan Guru

Hadirin yang saya hormati

Nasi sudah menjadi bubur, kebijakan sudah dilaksanakan dan banyak hal yang cukup memprihatinkan. Sekarang bagaimana kita bisa membuat hal yang sudah terlanjur ini menjadi lebih baik. Seperti kenyataan yang saya kemukakan di muka, harus ada tindakan untuk memperbaiki program bahasa Inggris di SD. Satu hal yang perlu segera ditangani adalah membantu guru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan berbahasa Inggris dan metodologi pengajaran untuk anak usia muda (6–12 tahun).

Dengan adanya “ledakan” program bahasa Inggris untuk anak, tidak hanya SD bahkan TK dan *play group* belajar bahasa Inggris, ada permintaan yang banyak untuk guru bahasa Inggris. Maka pelatihan untuk guru EYL perlu direncanakan dengan baik. Sebenarnya Wallace (1995) menawarkan tiga bentuk pelatihan guru yang cukup banyak dikenal orang, yaitu: (1) **pelatihan oleh ahli** dan guru melihat, menirukan teknik-teknik yang didemonstrasikan dengan mengikuti petunjuk pelatih; (2) **model ilmu terapan**, peserta pelatihan menerima ilmu/teori dan diterapkan, kemudian diperbaiki secara periodik berdasarkan temuan-temuan pengetahuan yang ada; (3) **model refleksi**, peserta pelatihan telah terbiasa dengan konsep, istilah, temuan riset, teori, dan keterampilan yang banyak dikenal. Seorang guru bahasa Inggris untuk anak-anak seharusnya dapat berbahasa Inggris dengan baik, dapat mengelola kegiatan individual, berpasangan atau berkelompok. Setelah kegiatan dipraktikkan dapat dilakukan refleksi untuk melihat apakah yang telah dilakukan dapat berjalan dengan baik atau ternyata tidak seperti yang diharapkan.

Hadirin yang saya hormati!

Dalam kondisi pendidikan kita seperti sekarang, saya beserta tim peneliti menemukan suatu cara pelatihan singkat (7–8 jam) untuk guru-guru SD yang mengajar bahasa Inggris tetapi tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris. Pelatihan diawali dengan kegiatan pemberian informasi untuk membuat mereka memahami dasar pemikiran EYL di SD dengan mengenalkan kebijakan terkait untuk membuka wawasan mereka.

Selanjutnya, pelatih mulai mendemokan beberapa teknik praktis mengajar bahasa Inggris untuk anak-anak, misalnya pengenalan kosa kata baru; berceritera untuk keterampilan menyimak yang langsung diikuti dengan keterampilan “berbicara” atau “menulis”. Kata-kata dipilih yang diperkirakan bermakna bagi siswa. Pengulangan kosa kata untuk memahami teks atau isi ceritera disampaikan dengan menggunakan media, yaitu dengan alat bantu *puppets*.

Dalam kegiatan pelatihan, guru langsung dilibatkan dan langsung diajak bernyanyi dan bertanya jawab seperti apa yang harus mereka lakukan kelak terhadap siswanya. Setelah selesai beberapa teknik mengajar, peserta kita latih membuat media sederhana, seperti *flash cards* atau *flip cards*. Hasilnya dipakai untuk dicobakan di muka peserta yang lain agar tahu bagaimana memanfaatkan media yang dibuat sendiri. Ternyata peserta sangat aktif dan menjadi tidak malu karena sejak awal pelatih berinteraksi langsung dengan peserta (guru SD).

Pada akhir kegiatan guru mengisi format evaluasi untuk menjaring data diri mereka, persepsi dan pendapat setelah mengikuti pelatihan selama satu hari penuh. Hampir seluruh peserta menyatakan perlu ada pelatihan semacam itu lagi dengan teknik-teknik lain, termasuk penilaian dan kegiatan di luar kelas. Peserta berpendapat bahwa pelatihan praktis semacam itu yang mereka butuhkan. Pelatihan yang komunikatif dan bermanfaat bagi mereka untuk langsung mereka terapkan di kelas bahasa Inggris yang mereka bina di sekolah masing-masing.

Banyak ahli sangsi akan hasil pelatihan semacam ini. Apa arti pelatihan 7–8 jam? Mengapa hanya sehari? Banyak yang harus dipertimbangkan: dana untuk *copy* bahan,

bahan media, konsumsi, dan sebagainya. Namun, kami telah melakukan lebih dari 10 kali di 10 Kota/Kabupaten dengan jumlah peserta seluruhnya 1096 orang. Kami percaya walaupun sedikit tentu ada manfaatnya bagi peserta guru. Mereka sangat membutuhkan “model” yang langsung dapat mereka lihat dan dicobakan sendiri sesuai kebutuhan. Bahan pelatihan diambil dari perangkat pembelajaran yang dikembangkan sebagai hasil penelitian pengembangan. Hasil ini dimanfaatkan dan disebarakan dalam bentuk pelatihan guru.

Pelatihan kedua adalah semacam *short course* tentang EYL dengan materi yang sudah disiapkan yang mencakup karakteristik anak, kebijakan dan beberapa hasil penelitian. Selain itu juga diulas pendekatan *learning by doing* dengan diberi contoh-contoh dengan menggunakan media. Keterampilan bahasa terpadu, membaca ceritera, menyanyi dan melakukan permainan. Membuat media sederhana dan cara menggunakannya juga dilatihkan. Tatap muka untuk diskusi bahan, dilanjutkan dengan keterampilan praktis dan modeling. Peserta memperoleh sertifikat setelah mengikuti pelatihan dengan lengkap. Peserta yang pernah ikut kegiatan ini adalah dosen dan mahasiswa EYL.

Ketiga, adalah pelatihan *pre-service* yang ditawarkan dalam bentuk matakuliah pilihan yang berbobot 4 sks. Dalam perkuliahan ini sebenarnya mahasiswa sudah tahu pokok bahasan yang mana yang merupakan teori dan yang mana untuk pelatihan praktisnya. Untuk tugas-tugas praktis, mahasiswa melakukan kegiatan *micro-teaching* dengan menghadirkan beberapa siswa SD. Pokok bahasannya sama dengan pelatihan kedua. Bedanya adalah untuk akhir perkuliahan calon guru harus banyak membaca dan mengembangkan *lesson plan* untuk dipakai *micro-teaching* dengan anak-anak SD kelas 4 atau 5.

Pelatihan keempat adalah pelatihan yang ditekankan pada rekonstruksi mata kuliah: (1), peserta adalah wakil dari Jurusan Bahasa Inggris di perguruan tinggi yang berkumpul berlatih di tingkat nasional, (2) kemudian mereka akan pulang ke tempat masing-masing dan menjadi penatar guru; (3) terakhir kita latih guru-guru agar dapat mengalami sendiri dan melihat peserta yang kinerjanya baik dapat dijadikan model untuk membantu guru-guru lain.

Hadirin yang saya hormati!

Demikianlah model-model pelatihan untuk guru yang dapat segera dilakukan melalui kegiatan pelatihan oleh Dinas Pendidikan setempat dengan Tim EYL atau dalam bentuk kegiatan *One-day Workshop* dengan dana dipikul bersama. Kegiatan pelatihan dapat melalui lembaga yang ada melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Kesimpulan dan Saran

Hadirin yang saya hormati

Berdasarkan uraian di muka dapat saya ambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, bahan ajar bahasa Inggris untuk SD cukup banyak di pasaran, namun tidak banyak yang memenuhi syarat untuk dipakai sebagai buku pegangan siswa di kelas. Oleh karena itu, guru harus mampu dan terampil memilih buku dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan, isi, bahasa, dan tingkat kesulitan untuk siswa.

Kedua, pengajaran bahasa Inggris di SD telah dilaksanakan dengan berbagai macam kendala dan permasalahannya, berarti anak-anak di Indonesia saat ini belajar bahasa Inggris lebih awal dan mereka lebih lama belajar bahasa Inggris. Oleh karena itu, “rasa senang” siswa belajar bahasa Inggris perlu dipertahankan.

Ketiga, sebagian besar guru yang mengajar bahasa Inggris di SD belum memiliki kemampuan dan keterampilan berbahasa Inggris yang memadai untuk berperan sebagai guru bahasa asing di sekolah dasar karena sebagian besar ($\pm 80\%$) mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris.

Keempat, belum tersedia silabus bahasa Inggris untuk SD yang dilengkapi dengan bahan ajar, petunjuk guru, dan medianya. Hasil yang dikembangkan Tim Peneliti RUT VIII tahun 2001 sampai dengan 2003, dapat dipakai sebagai modal untuk disesuaikan dengan kebutuhan setempat.

Kelima, belum meratanya matakuliah *English for Young Learners* di Program-program Pendidikan Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi. Untuk standar minimal perlu ada pertemuan nasional merekonstruksi matakuliah tersebut.

Berdasarkan tinjauan di muka ada beberapa saran yang ingin saya ajukan sebagai berikut.

Pertama, perlu ada kriteria minimum yang dapat diikuti oleh penulis buku pelajaran bahasa Inggris, misalnya perlu mengikuti rambu-rambu penulisan yang dikembangkan oleh Pusat Perbukuan Depdiknas. Akan lebih baik jika ada sertifikasi penulisan buku ajar yang dilakukan oleh lembaga yang berwenang.

Kedua, “rasa senang” belajar bahasa Inggris siswa perlu dipertahankan dengan menciptakan situasi belajar yang menarik, menggunakan teknik praktis yang bervariasi seperti nyanyian, dongeng, permainan dengan menggunakan alat peraga/media yang sesuai dengan materi pelajaran (*flash cards*, *puppets*, dan kaset).

Ketiga, kerjasama antara Depertemen Pendidikan, Perguruan Tinggi (LPM, Lemlit, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris) dan lembaga lain yang terkait untuk melakukan kegiatan-kegiatan pelatihan yang tujuannya meningkatkan kemampuan dan keterampilan berbahasa Inggris para guru SD terutama yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan bahasa Inggris. Mereka harus dilatih terutama penguasaan bahasa, misalnya ucapan yang benar, tata bahasa, serta pilihan kata.

Keempat, perangkat pembelajaran bahasa Inggris yang terdiri atas silabus, petunjuk guru, buku *Learning by Doing*, media yang telah saya kembangkan bersama tim perlu disosialisasikan secara lebih meluas untuk model atau contoh yang diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru di lapangan.

Kelima, perlu segera diadakan lokakarya nasional untuk merekonstruksi mata kuliah EYL agar dapat dikembangkan bersama standar minimal yang perlu dipenuhi dalam mata kuliah tersebut (pokok bahasan, referensi, kegiatan, dan sebagainya).

Penutup

Hadirin yang saya hormati!

Pada kesempatan ini, perkenankanlah sekali lagi saya memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, atas hidayah, petunjuk, dan karunia-Nya yang selalu saya terima selama ini. Perkenankan saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memungkinkan saya menyampaikan pidato pengukuhan ini.

Kepada pemerintah Republik Indonesia, saya menyampaikan terima kasih atas kepercayaannya untuk mengangkat saya dalam jabatan Guru Besar. Kepada Rektor beserta segenap Pimpinan Universitas Negeri Malang, Dekan Fakultas Sastra beserta segenap Pimpinan dan Staf Tata Usaha Fakultas, Direktur, Staf Dosen dan Tata Usaha Program Pascasarjana, Ketua beserta segenap Pimpinan Lembaga di Universitas Negeri Malang, dan segenap Staf Perpustakaan Pusat UM, Ketua beserta seluruh rekan-rekan dosen Jurusan Sastra Inggris, saya menyampaikan terima kasih atas kesempatan dan bantuan yang diberikan kepada saya untuk berkarya dan mengembangkan diri sehingga mencapai keadaan sekarang ini. Juga ucapan terima kasih kepada Komisi Guru Besar, Senat Universitas atas persetujuan dan kesediaannya menerima saya sebagai anggotanya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada semua guru saya, mulai dari sekolah dasar (dulu sekolah rakyat) sampai perguruan tinggi yang telah membimbing dan menanamkan pengertian, nilai, dan pengetahuan serta mendorong mengembangkan kemampuan dan kepribadian saya. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada segenap teman dan sahabat saya, teman kuliah, teman dalam segala kegiatan akademik terutama dari Direktorat Menengah Umum, TK dan SD; Menristek; dan Universitas Negeri Yogyakarta (eks. UP3SD); serta tim peneliti, Unit EYL dan CTL yang telah membuka wawasan saya tentang masalah-masalah pendidikan, terutama dalam metodologi pengajaran bahasa Inggris di pendidikan dasar.

Pada kesempatan ini saya juga menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih kepada semua siswa saya di SMP dan SMU serta mahasiswa S1, S2, dan S3 yang telah membuat saya semakin menekuni bidang saya, tanpa mereka saya bukan seorang guru.

Tak lupa kepada anak-anak dan guru-guru SD yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penelitian dan kegiatan akademik terkait.

Pada kesempatan ini pula secara khusus saya sampaikan rasa terima kasih dan hormat saya kepada Almarhum Prof. H. Nuril Huda, M.A., Ph.D. dan Almarhum Prof. Suseno Kartomihardjo, M.A., Ph.D yang telah menyampaikan pesan akademik dan persahabatan yang tulus beberapa hari sebelum beliau berpulang menghadap Allah swt.

Rasa hormat dan terima kasih juga saya tujukan kepada Kepala Sekolah yang telah membina saya menjadi guru, terutama kepada Bapak Soeroto dan Bapak Sudarminto yang sampai saat ini masih mengabdikan diri dan aktif di yayasan dan dunia pendidikan.

Pada kesempatan ini sudah selayaknya saya menyampaikan rasa terima kasih dan cinta yang paling dalam kepada orang tua saya, kepada ayah dan ibu saya yang telah dengan penuh kasih sayang, kesabaran, pengorbanan, dan pendidikan yang tak ternilai serta memberikan makna dalam kehidupan saya dan saudara-saudara saya.

Pada kesempatan yang sangat berharga ini perkenankan saya menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada kakak, Dra. Lestari Rahayu, Dipl. TESL yang telah memberikan segala kasih sayang dan perhatian kepada saya dan semua adik-adik sejak ditinggal orang tua sampai saat ini. Kepada adik-adik, Sabartini, Baktini, Rukmini, Nur, Iniek, Kus, dan Cahyo beserta semua saudara ipar, kemenakan, dan cucu terima kasih atas segala bantuan dan kehangatan persaudaraan. Marilah kita syukuri bahwa kita sembilan bersaudara beserta keluarga selalu erat, hangat, dan rukun seperti yang diamanatkan oleh almarhum orang tua kita.

Kepada semua sanak keluarga anggota keluarga besar Martodihardjo, M. Djaelani, dan Siswoprayitno juga saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan kasih sayang dan bantuan dalam berbagai hal dalam hidup saya.

Terakhir, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan secara khusus kepada teman, sahabat waktu kecil (1952–1965), yang sekarang adalah suami tercinta, dr. H. Eko Suyanto, Sp.A. yang telah dengan sabar mendampingi saya baik dalam suka maupun duka, senantiasa membantu dalam berbagai masalah serta mendorong saya untuk meningkatkan karier. Dalam pelaksanaan tugas beberapa tahun terakhir ini tidak

pernah keberatan dan selalu merestui kepergian saya, ke luar kota, ke luar Jawa, bahkan ke luar negeri. Untuk itu, pada kesempatan yang sangat bermakna ini saya minta maaf “terlalu sering” meninggalkan tugas. Kepada anak-anak dan menantu terima kasih atas segala pengertiannya dan khusus untuk cucu Dhea dan Oli yang ikut menambah data faktual EYL. Ya, Allah, terima kasih atas karunia yang telah Engkau limpahkan kepada keluarga kami. Kabulkanlah segala do’a kami ya Allah. Amin ya Robbal ‘alamin.

Sekian dan terima kasih

Wassalamu’alaikum warahmatullahi wabarakaatuh

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I. 1998. *Learning to Teach*. Singaope: Mc. Graw-Hill International Editions
- Brown, James Dean. 1995. *The Elements of Language Curriculum*. Boston: Heinle & Heinle Publishers
- Brumfit, Christopher; Jayne Moon, & Ray Tongue (eds). 1991. *Teaching English to Children: From Practice to Principle*. London: Harper Collins Publishers
- Cameron, Lynne. 2001. *Teaching Language to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chamot, Anna Uhl. 1987. *Toward a Functional ESL Curriculum in the Elementary School*, in Long, Michael H. & Richards, Jack C. (eds), *Methodology in TESOL*. New York: Newbury House Publishers
- Chodidjah, Itje. 2000. *Pedoman Mengajar Bahasa Inggris di Sekolah Dasar di Indonesia*. Jakarta: British Council
- Curtain, Helena and Pesola, Carol A.B. 1994. *Languages and Children*. New York: Longman Publishing Group
- Fillmore, Lily Wong and Catherine Snow. 2000. *What Teachers Need to Know About Language*. Washington D.C.: ERIC Clearinghouse on Languages and Linguistics
- Finnochiaro, Mary and Bonomo, Michael. 1973. *The Foreign Language Learners: A Guide for Teachers*. New York: Regents Publishing Company, Inc.
- Hammerly, Hector. 1982. *Synthesis in Second Language Teaching*. Blaine: Second Language

- Jackson, Anthony W. & Davis, Gayle A. 2000. *Turning Points 2000*. New York: Teachers College Press
- Moon, Jayne. 2000. *Children Learning English*. Oxford: Macmillan Publishers Limited.
- Nissani, Helen. 1993. *Early Childhood Programs for Language Minority Students*. Occasional Paper. Washington D.C.: National Clearinghouse for Bilingual Education
- Orlich, Donald C. 1998. *Teaching Strategies*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Philips, Sarah. 1995. *Young Learners*. Oxford: Oxford University Press.
- Ramadhya A. Sufyan. 2002. *Pembelajaran Berbasis Cara Kerja Otak*. Bandung: Puslit Otak dan Pembelajaran
- Reilly, Vanessa & Ward, Sheila M. 1997. *Very Young Learners*. Oxford: Oxford University Press
- Richards, J.C. 2001. *Curriculum Development in Language Teaching*. London: Cambridge University Press
- Rixon, Shelagh (ed.). 1999. *Young Learners of English: Some Research Perspectives*. Harlow: Pearson Education Ltd.
- Scott, Wendy A. and Ytreberg, Lisbeth H. 1992. *Teaching English to Children*. New York: Longman
- Suyanto, Kasihani E.S. 2003. *Qualification of EYL Teachers in Some Regions in Indonesia*. Makalah pada International Conference TEFLIN. Bandung October, 21 – 23
- Suyanto, Kasihani E.S. 2003. *Fungsi bahasa Inggris*. Makalah disampaikan pada Lokakarya pembelajaran Bilingual SD kelas 4 dan 5 mata pelajaran Matematika dan IPA
- Suyanto, Kasihani K.E and Chodidjah Itje. 2002. *The Teaching of English in Primary Schools: The Policy, Implementation and Future Directions*. A Paper presented at TEFLIN Conference, Surabaya, 2002.
- Suyanto, Kasihani K. E.; Rachmayanti, Sri; Rahayu, Lestari. 2003. *Sosialisasi Model Pembelajaran Bahasa Inggris Muatan Lokal di Sekolah Dasar*. RUT. VIII.3. MENRISTEK RI dan Lemlit UM
- Suyanto, Kasihani K. E.; Sulistyono, Gunadi H; Rachmajanti, Sri. 2002. *Implementasi Paket Model Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai MULOK di SD*. Laporan Penelitian RUT VIII.2. MENRISTEK RI dan Lemlit UM
- Suyanto, Kasihani K. E.; Sulistyono, Gunadi H. 2001. *Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai MULOK di SD*. Laporan Penelitian RUT VIII.1. MENRISTEK RI dan Lemlit UM
- Suyanto, Kasihani K.E. 1997. Teaching English to Young Learners in Indonesia. In E. Sadtono (ed.), *The Development of TEFL in Indonesia*. Malang: Penerbit IKIP Malang.

- Suyanto, Kasihani K.E. 2000. *Senang Belajar Bahasa Inggris di Sekolah Dasar: Penelitian 10 Provinsi di Indonesia*. Malang: Lemlit UM
- Suyanto, Kasihani K.E. 2000. *Studi Banding: kebijakan Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar di Korea Selatan dan di Indonesia*.
- Ur, Penny. 1996. *A Course in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press
- Vale, David & Feunteun, Anne. 1995. *Teaching Children English*. Cambridge: Cambridge University Press
- Vygotsky, L.S. 1986. *Thought and Language*. Cambridge, M.A.: The MIT Press
- Wallace, Michael J. 1995. *Training Foreign Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press
- Wood, Karlyn E. 2001. *Interdisciplinary Instruction*
- Wright, Andrew. 1993. *Pictures for Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press
- Wright, Andrew. 1995. *Story telling with Chlidren*. Oxford: Oxford University Press
- Wright, Andrew. 1997. *Creating Stories With Children*. Oxford: Oxford University Press